

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

UUD 1945 Menjadi pedoman atas berdirinya dan berjalannya sebuah negaram terutama di negara indonesia dimana UUD 1945 Menjadi landasan untuk menjalankan sebuah aturan atau sebuah pondasi untuk membuat kebijakan dan peraturanm dimana dalam UUD 1945 Dimana dalam alineanya berbunyi melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Jika berbicara memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan. Dimana pembentukan karakter sejak awal atau bisa dibilang sejak dini, dan kesejahteraan yang dimaksud sejak awal berbicara tentang dimana semua masyarakat yang ada sejahterah dimana mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, tidak terkecuali. Jika berbicara dimulai dari dini, bisa di artikan Anak sebagai langkah awal sebagai penerus cita cita perjuangan bangsa dimana juga memiliki hak besar untuk mencapai cita cita di UUD 1945.

Meskipun masih terbilang anak akan tetapi juga memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam hal ini terutama dalam hal pendidikan, dimana anak juga memiliki hak dan kewajiban mendapatkan pendidikan yang layak, Jika dilihat masih belum meratanya pendidikan indonesia untuk mencakup semua anak-anak yang ada di indonesia, dari sini terlihat bahwa masih banyak anak yang tidak mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Masih banyak di antara anak-anak yang kemudian tidak mendapatkan pendidikan yang ada, berakhir di jalana untuk melakukan kegiatan yang seharusnya di usia mereka masih belum waktunya seperti kerja dengan cara mengamen, berjualan koran dll.

Jika beracuan terhadap kementerian sosial, dimana kementerian sosial mendefinisikan anak yang melewati/memanfaatkan sebagian besar waktu yang ada untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan, di tempat – tempat dimana terdapat pusat keramaian. Anak jalanan terutama di kota-kota besar masih bisa ditemui dan dilihat bahwa fenomena anak jalanan masih ada sampai sekarang. Banyak faktor yang menjadikan anak menjadi anak jalanan menurut Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang dimana menyebutkan faktor kemiskinan menjadi faktor paling tinggi dalam menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan di angka (83.33%), sisanya faktor keretakan keluarga, kurang terpenuhinya kebutuhan sosial anak.

Jika berbicara tentang kemiskinan sampai detik ini pun negara-negara diluarkemiskinan masih menjadi masalah utama di setiap negara, terutama di indonesia menurut data rekapitulasi penyandang masalah kesejahteraan (pmks) jawa timur, jumlah penduduk miskin pada 2020 sebesar 4.332.59 dan pada tahun 2021 di angka 4259.90 Orang, dimana kemiskinan menjadi faktor besar, bahkan angka yang besar dari sini juga membenarkan dari hasil Lembaga penelitian universitas Semarang dimana anak jalanan hasil dari faktor kemiskinan.

Dari Badan Pusat Statistik Provinsi jawa timur, angka anak jalanan pada tahun 2020 masuk di angka 1.841 angka tersebut didapat dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2021 angka anak jalanan turun di angka 1.818, Anak jalanan dimana identik dengan kota-kota besar tidak bisa di lepas dari kota surabaya, dimana kota surabaya merupakan ibu kota provinsi jawa timur Jumlah anak jalanan di Jawa Timur sendiri dari data Dinas Sosial, Meskipun menurut data dari BPS yang di ambil dinas sosial jawa timur, angka anak jalanan menurun akan tetapi, masih termasuk angka yang sangat tinggi di antara kota-kota yang di jawa timur

Meskipun sesuai data yang ada, faktor munculnya anak jalanan dari faktor kemiskinan akan tetapi tidak se simple atau segampang itu, akan tetapi banyak variabel yang mengikuti atas permasalahan kemiskinan, maka dari itu pemerintah pun bergerak dan membuat beberapa antisipasi langkah untuk meminimalisir angka anak jalanan dengan berbagai macam strategi yang dilakukan pun masih belum bisaterlalu menyelesaikan fenomena yang terjadi secara sepenuhnya, Karna pada kenyataanya masih ada banyak anak-anak yang masih bisa ditemui di jalanan, teritama di kota surabaya. Masih banyak anak-anak yang di jalanan belum mendapatkan hak dan kewajiban, terutama dalam bidang pendidikan belum mendapatkan hak nya sebagai warga negara indonesia

Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 34 ayat 1 dengan jelas tertulis: "fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara." Akan tetapi dalam kenyataannya masih ada anak anak yang masih ada di jalanan. Dari keresahan fenomena yang terjadi dan nyata karna masih bisa ditemui di jalanan-jalanan kota surabaya. Pada tahun 2014 salah satu mahasiswa dari universitas airlangga memiliki ide gagasan untuk membuat komunitas yang bergerak di bidang pendidikan dan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terutama kepedulian para mahasiswa dalam nasib anak anak jalanan yang sekiranya di lingkungannya kurang memperhatikan pendidikan anak anak yang ada di lingkungannya.

Mahasiswa yang memiliki ide gagasan tersebut ialah azam mahasiswa yang sedang berkuliah di universitas airlangga surabaya, dengan latar belakang jurusan ilmu informasi dan perpustakaan, fakultas FISIP. Dimana saat itu azam mengajak beberapa teman kuliahnya untuk memulai sebuah gerakan dengan nama “Sekolah Bung Karno”

Dari uraian diatas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi berjudul “Pola Gerakan Komunitas Mahasiswa Sekolah

Bung Karno dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan Anak Anak di kota Surabaya”

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana Proses Terbentuknya gerakan komunitas Sekolah Bung Karno
- 2) Bagaimana pola pola strategi Gerakan Komunitas Mahasiswa Sekolah Bung Karno dalam upaya meningkatkan aksesibilitas Pendidikan Anak Anak marjinal dikota Surabaya
- 3) Bagaimana dinamika perkembangan Gerakan Sekolah Bung Karno dalam meningkatkan pendidikan di Kota Surabaya

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendasari terbentuknya komunitas Sekolah Bung Karno
- 2) Untuk menjelaskan pola strategi gerakan komunitas Sekolah Bung Karno dalam meningkatkan aksesibilitas anak-anak marjinal di Surabaya
- 3) Untuk menjelaskan dinamika apa saja dalam perkembangan gerakan Sekolah Bung Karno sebagai gerakan Komunitas peduli dengan pendidikan anak jalanan dan marjinal di Surabaya

#### 1.4 Manfaat

Manfaat hasil dari sebuah penelitian bisa diambil oleh peneliti bisa jadi sebuah manfaat akademis dan manfaat praktis, dimana manfaat:

##### 1) Akademis

Dimana penelitian ini terutama pada hasil penelitian yang dilakukan menjadi refresensi tambahan dan sebagai bank data sebuah pengetahuan bagi para pembaca. Khususnya mahasiswa Ilmu Politik yang tertarik terhadap studi Gerakansosial dan politik

##### 2) Praktis

Dimana memberikan penjelasan dan sebuah pengetahuan tentang adanya sebuah Lembaga non pemerintahan yang bergerak dibidang sosial dimana Gerakansosial tersebut peduli terhadap penyandang disabilitas di Surabaya, dalam penelitian ini khususnya dalam ranah aksesibilitas Pendidikan. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan untuk para mahasiswa yang tertarik akan Gerakan sosial, agar mampu ikut serta berperan sebagai agen perubahan sesuai dalam arti mahasiswa yang memiliki tanggung jawab sebagai agen perubahan

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 New Sosial Movement

Gerakan sosial dimana sebuah pendekatan *new social movement* dimana sebuah pola dari sebuah aktivitas kolektif yang terinstitusional, memiliki orientasi nilai-nilai tertentu dimana berada diluar sistem. Dimana sebuah Gerakan yang terbentuk dari sebuah target sebuah tujuan yang sama dari sebuah aktivitas yang kolektif. Dimana Gerakan tersebut memiliki tujuan dan nilai-nilai Gerakan tersebut bersifat universal. Gerakan-gerakan yang dilakukanpun untuk mempertahankan dan membela sebuah nilai dan menjaga bahkan bisa dikatakan melindungi keadaan sosial yang berlandaskan kemanusiaan agar lebih baik

Maka dari sedikit pembahasan diatas, penelitian ini menggunakan teori New Social Movement sebagai landasan pemikiran dalam melakukan penelitian ini, terutama melakukan analisis tentang pola-pola Gerakan Komunitas Sekolah Bung Karno dimana para

Gerakan Sosial baru menurut Jean Cohen dimana sebuah Gerakan atas dasarrespon dari isu dari kelas masyarakat sipil, dimana Gerakan sosial baru menjadikankelas sosial masyarakat sipil sebagai objek sebuah landasan untuk melakukan sebuah gerakan. Mengangkat isu yang berhubungan dengan sebuah nilai moral ditatanan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan melihat secara khusus pada pola komunikasi sebuah identitas yang berkelompok tanpa adanya hirarki, Jean Cohen menjelaskan tentang sebuah gerakan sosial baru menjadi empat sebagai berikut:

- 1) Para aktor dalam gerakan sosial baru bukan untuk memperjuangkan kembalinyakelompok utopia dari masa lalu
- 2) Aktor gerakan sosial baru berjuang untuk sebuah otonomi, pluralitas dan sebuahkeberadaan tanpa adanya penolakan prinsip egalitarian formal dari

sebuah demokrasi,

3) Para aktor gerakan sosial baru lebih kearah melihat sebuah pembelajaran yang didapat dari masu lalu untuk menghubungkan dan mengkolaborasikan nilai melaluissebuah penilaian yang sangat cermat dan terhitung secara jelas

4) Aktor gerakan sosial baru mempertimbangkan kehadiran sebuah tatanan negara

Selain Jean Cohen ada juga Touraine yang turut serta membahas tentang mengenaigerakan sosial baru, dimana tourine membuat enam point tentang sebuah gerakan sosial baru

1) Jenis kemasyarakatan yang berhubungan dengan sebuah nilai sosial dan budaya

2) Dimana sebuah gerakan sosial baru tidak terbatas akan sebuah kapasitas untuk memaksimalkan diri untuk zaman sekarang tidak memiliki batas dalam sebuah Batasan yang ada dalam sebuah gerakan sosial masa lampau

3) Gerakan sosial memiliki sebuah tantangan dimana pemutusan batasan yang tercipta dari sebuah aksi di masa lalu

4) Gerakan Sosial Baru bersifat sosio-kultural, dimana ruang gerak antara masyarakat dengan negara diperluas

5) Gerakan sosial baru juga berfokus kepada sebuah kesadaran akan masyarakat baru, tourine juga memiliki sebuah paradigma, dimana dimana masyarakat baru yang dimaksud menggunakan paradigma “revolusi elektronik” dimana sebuah produksi teknologi sebagai simbol kultural. Gerakan sosial baru menjadiperwakilam dari sebuah post society

6) point ke enam Touraine memberikan contoh tentang masyarakat kontemporer, pertama: aksi penentangan terhadap penggunaan energi nuklir di industry, kedua: sebuah gerakan perempuan yang menjunjung kesetaraan untuk merubah image perempuan tradisional dimana itu termasuk feminisme, ketiga: perubahan fokus kritikan dari bidang ekonomi ke bidang kebudayaan

Para pelaku gerakan sosial baru tidak terbagi dari kelompok-kelompok masyarakat, dimana tidak ada gerakan yang mengatasnamakan kepentingan kelompok-kelompok tertentu, akan tetapi mengatasnamakan kemanusiaan. Secara umum pelaku-pelaku gerakan sosial baru secara tersirat berasal dari “kelas menengah baru” dimana menurut Claus Offe kelas menengah baru tidak masuk kelompok kanan, kelompok kiri, liberal, konservatif, dan menurut Claus Offe kelas menengah baru tidak juga diidentifikasi dari sebuah kelas, gender, suku, dan umur.

Ada juga Neil Smelser dimana Neil Smelser menguraikan tentang gerakan sosial baru, sebagai berikut:

#### 1) Structural conductiveness

Dimana sebuah Gerakan dimulai dari sebuah system sosial yang berlaku di sebuah masyarakat. Dari sebuah system yang ada, dimana mempengaruhi sebuah pola Gerakan yang ada. Selain system sosial, struktur sosial dan Gerakan yang bisa di kelompokkan dalam berbagai macam kelas atau lapisan masyarakat yang bisa diidentifikasi sebagai kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang yang kuat dimana kelompok tersebut bisa mempengaruhi terjadinya Gerakan sosial, seperti: kekuatan latar belakang agama, kekuatan latar belakang kultur atau

#### 2) Struktural Strain

Sebuah situasi atau keadaan memanas ataupun memanas dimana diakibatkan dari struktural dalam masyarakat ada sebuah perubahan dan

peningkatan dalam bidang sosio-ekonomi-politik, dimana adanya sebuah perbedaan dalam kelompok masyarakat tersebut, perbedaan ini bisa dalam berbagaimacam variabel atau berbagai macam faktor dan ini menjadi faktor sebuah Gerakan

### 3) Spread of generalized belief

Gerakan Sosial Baru dimana sebuah gerakan yang berawal dari isu-isu yang kuat dan membuat sebuah keadaan menjadi memanas, dimana isu ini membuat kesadaran akan sebuah gerakan

### 4) Precipitating Factors

Sebuah gerakan saat sudah ada faktor penentu yang akan memberikan dampak terhadap munculnya sebuah gerakan dan memberikan perkembangan yang konkrit

### 5) Mobilization of participants for action

Saat semua tahapan pendukung atas munculnya sebuah gerakan, disaat itulah akan muncul sebuah pemimpin di gerakan tersebut, dan variabel pemimpin ini menjadi variabel yang penting untuk sebuah gerakan.

### 6) The Operation of social control

Pada tahapan ini, dimana fungsi gerakan di uji, dimana system masyarakat yang ada menjadi faktor sangat mendukung untuk sebuah gerakan. Kontrol sosial menurut Neil Smelser terdiri dari faktor kontra, dimana faktor kontra yang menjadi faktor yang bisa menimbulkan sebuah gerakan sosial. Dan faktor kontra ini bisa muncul dari berbagai macam bentuk dan dari siapa saja, bisa dari rezim saat itu, dan Tindakan kontra tersebut tergantung dari gerakan yang ada. Dan yang dimaksud dalam hal ini adalah, sifat gerakan dan kelompok sosial yang ada

Sesuai analisis sebuah gerakan sosial menurut Neil Smelser di atas,

gerakan Komunitas Sekolah Bung Karno Surabaya memiliki kecondongan sebagai berikut:

- 1) Ketidak tahuan sosial dan kurangnya pengetahuan sosial yang menyebabkan munculnya suatu gerakan sosial, ketidak tahuan atau kurangnya pengetahuan disebabkan kurang adanya program pemerintah dalam memberikan hak dan kewajiban yang sama atas anak marjinal
- 2) Dalam gerakan yang terjadi terdapat aspek structural strain yang disebabkan adanya peningkatan sosial, seperti yang sudah sedikit di jelaskan di atas, dimana jumlah anak jalanan di kota Surabaya selama lima tahun terakhir masih banyak anak anak marjinal di kota surabaya yang menghabiskan waktu di jalan untuk mencari rezeki. Sehingga tidak jarang pendidikan terabaikan oleh anak anak tersebut, inilah yang menjadi fokus Sekolah Bung Karno. Dimana SBK hadir untuk memberikan perhatian dalam bidang Pendidikan

Dimana pada awalnya perhatian dan kesadaran akan hak dan kewajiban akan anak-anak jalanan masih kurang, terutama jika berbicara dalam konteks hak dan kewajiban anak jalanan dalam konteks Pendidikan pun tidak jarang diabaikan, dikarenakan anak anak jalanan yang ada di kota surabaya, lebih terhadap sekolah- sekolah formal yang kurang dapat pengawasan dari pihak sekolah, bahkan dari pihak keluarga pun tidak jarang kurang memperhatikan. Maka dari itu memberikan perhatian lebih terhadap anak anak jalanan di Surabaya terutama dalam meningkatkan aksesibilitas bidang Pendidikan

Jika berbicara tentang sebuah gerakan sosial, dimana gerakan sosial bisa dikatakan sebuah gerakan yang bergerak secara dinamis, sesuai dengan adanya sebuah interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok dengan kelompok yang ada. Dari faktor internal maupun dari faktor eksternal pun

juga akan mempengaruhi dinamika yang ada, maka dari itu gerakan dikatakan dinamis dan selalu berkembang

Menurut Mc Adam sebuah dinamika gerakan sosial muncul dengan adanya empat faktor, yaitu:

*1) Political Opportunities*

Peluang dan kesempatan politik dimana sebuah gerakan sosial memiliki ataupun tidak memiliki akses, aliansi, fragmentasi, konflik, dan kebersinggungan negara dalam sebuah gerakan dimana akses, aliansi, fragmentasi, konflik, akan mempengaruhi dinamika sebuah gerakan.

*2) Mobilizing Structures*

Dimana struktur-struktur yang memiliki peran sebagai penggerak dari sebuah gerakan

*3) Cultural Framing*

Dimana dinamika sosial yang bersifat secara psikologis, yang dipengaruhi oleh situasi konstruksi sosial dalam hal kebudayaan dimana dalam situasi ini masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sama akan merespon secara psikologis untuk bergerak secara kolektif

*4) Orientation and step*

Orientasi sebuah gerakan yang ada, akan membuat sebuah gerakan memiliki tahapan-tahapan untuk menuju tujuan yang diinginkan sebuah gerakan Komunitas Sekolah Bung Karno seperti yang sudah dijelaskan diatas dimana, awal mula berdiri karna adanya perasaan peduli pendiri SBK terhadap kondisi sosial yang ada pada saat itu. Dimana hadirnya SBK karena saat itu negarakurang bisa hadir ditengah-tengah Anak-anak jalanan, ketidak maksimalan sosok negara terhadap anak-anak jalanan. Terutama dalam bidang Pendidikan, dan pada akhirnya SBK hadir untuk

merespon fenomena sosial, dan sampai saat ini Sekolah Bung Karno masih berkegark konsisten di kota Surabaya.

## 1.6. Kerangka Konseptual

### 1.6.1. Gerakan Sosial

Gerakan Sosial menurut Michael Useem adalah sebuah Tindakan kolektif yang terorganisasi untuk melakukan sebuah perubahan sosial, sedangkan menurut John McCarthy gerakan sosial adalah upaya terorganisasi untuk melakukan perubahan dalam pembagian apaun yang memiliki nilai sosial, dan jika menurut Anthony Giddens dimana gerakan sosial ialah gerakan yang bertujuan untuk mencapai sebuah kepentingan bersama melalui Tindakan kolektif, yang sudah disepakati bersama. Menurut Herbert Blumer dimana sebuah gerakan sosial terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki sebuah tujuan dan gagasan yang sama untuk bergerak. Dan menurut David Meyer dan Sidney Tarrow gerakan sosial ialah gerakan yang berlandaskan tujuan dan solidaritas dan memiliki interaksi berkelanjutan dengan elit yang ada.

Rajendra Singh menulis, dimana gerakan sosial bukan sebuah fenomena yang muncul secara tiba-tiba. Akan tetapi berasal dari sebuah respon akan sebuah masalah didalam masyarakat itu sendiri

Gerakan sosial dimana sebuah kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan kolektif yang saling berkesinambungan untuk menunjang maupun menolak sebuah perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat, gerakan sosial pada umumnya sebuah gerakan untuk mengubah keadaan atau melawan ketidakadilan<sup>1</sup>. Sebuah Gerakan sosial memiliki tujuan yang sudah ditetapkan para partisipan yang terlibat, dimana Tindakan yang dilakukan oleh para partisipan tersebut terorganisir, dan memiliki spontanitas yang tinggi, kurang atau tidak terlembaga (Piotr Sztompka, sosiologi perubahan sosial<sup>2</sup>), walaupun tidak terlembaga, dan hal itu bisa berarti tidak

<sup>1</sup> fadhilah dkk., Gerakan Sosial (Malang: Averroes Press, 2006) hlm 1

<sup>2</sup> Jakarta: Prenada, 2008, hlm 326

menggunakan jalur-jalur yang konstitusional, sebuah gerakan sosial diartikan secara positif oleh para partisipan dan pendukungnya, hal ini yang membedakan gerakan sosial dengan kerumunan, kriminalitas, dan penyimpangan sosial<sup>3</sup>.

### **1.6.2. Gerakan Komunitas Sekolah Bung Karno**

Gerakan Komunitas Sekolah Bung Karno merupakan suatu gerakan komunitas yang berawal dari ide sederhana untuk mengaktualisasikan tri darma perguruan tinggi terutama dalam hal pengabdian yang terfokus ke ranah pendidikan anak jalanan tanpa naungan dari siapapun karena ingin berdikari tanpa melalui birokrasi dan dengan semangat perjuangan mahasiswa dalam hal pengabdian yang ada sejak awal. Gerakan Komunitas Sekolah Bung Karno mencoba menjadi suatu gerakan yang memaksimalkan jaringan orang per orang yang peduli akan kehidupan anak jalanan untuk kemudian membuat gerakan di sekitar lingkungan mereka.

Maka dari itu gerakan ini dinamakan gerakan komunitas. Walaupun tujuan awal Sekolah Bung Karno awalnya untuk memberikan pendidikan nonformal akan tetapi seiring berjalannya waktu tidak hanya memberikan pendidikan akan tetapi juga memberikan semangat cinta tanah air dengan metode pembelajaran dengan cara kreatif dengan sebuah hiburan. Dengan diwadahi dengan sebuah program kerja dan sebuah kegiatan rutin dari Sekolah Bung Karno untuk para anak jalanan di kota Surabaya. Dan gerakan komunitas Sekolah Bung Karno bergerak secara terorganisir dan para penggerak struktural selalu beregenerasi dan dari kalangan mahasiswa.

### **1.6.3. Pendidikan Anak Marjinal**

Pendidikan Anak Marjinal sampai detik ini masih belum ada

---

<sup>3</sup> Robert Mersel, teori pergerakan sosial; kilasan sejarah dan catatan bibliografis, Yogyakarta; resist book, 2008, hlm 6-7

spesifikasi tentang pendidikan anak marginal. Akan tetapi secara umum pendidikan anak marginal lebih ke arah pendidikan alternatif non-formal. Menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 pembahasan mengenai sistem pendidikan nasional dimana dalam undang-undang tersebut menjelaskan dimana pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal. Dimana berbeda dengan pendidikan umum. Akan tetapi pendidikan anak marginal tetap terorganisir akan tetapi dilaksanakan di luar formal. Dalam buku “Konsep Dasar Pendidikan non-formal” milik Soelaman Joesoef dimana dikatakan pendidikan non-formal dimana setiap kesempatan ada sebuah komunikasi yang terarah di luar pendidikan sekolah dan dimana seseorang mendapatkan sebuah pengetahuan, informasi, dan sebuah pelatihan sesuai tingkatan usia Dan menanamkan nilai-nilai yang ditanamkan ke peserta didik secara efektif dan efisien<sup>4</sup>.

Akan tetapi jika menurut Oong Komar dalam buku “Filsafat Pendidikan Non-Formal” pendidikan yang dimaksud oleh Oong Komar ialah sebuah pendidikan yang diselenggarakan diluar bangku sekolah, baik lembaga atau tidak, Kegiatan non-formal lebih fleksibel dan terbuka tidak terikat dan tidak terpusat. Pendidikan non-formal merupakan lanjutan ataupun pengembangan dari bagian program sekolah formal<sup>5</sup>. Dari dua tokoh yang mendefinisikan sebuah pendidikan non-formal dapat diambil poin dimana pendidikan anak marginal adalah pendidikan berbentuk pendidikan non-formal dimana kegiatan belajar mengajarnya dilakukan berbeda dengan apa yang didapat atau dilakukan seperti kegiatan belajar formal, dan dikelola secara mandiri oleh perorangan atau kelompok tertentu.

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Oong Komar, Filsafat Pendidikan Non-Formal, (Pustaka Setia 2006) hal 213

## **1.7. Metode dan Prosedur Penelitian**

### **1.7.1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan terhadap pola-pola strategi gerakan yang dilakukan komunitas Sekolah Bung Karno dalam upaya meningkatkan aksesibilitas pendidikan anak-anak marginal di Surabaya.

### **1.7.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai pola-pola strategi gerakan yang dilakukan oleh Sekolah Bung Karno sebagai gerakan yang peduli terhadap pendidikan anak-anak marginal di Surabaya adalah jenis penelitian deksriptif-kualitatif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian- kejadian<sup>6</sup>. "Dalam artian ini, penelitian kualitatif adalah akumulasi informasi secaradeskriptif semata-mata tanpa perlu mencari hubungan atau menerangkan saling hubungan, mengetes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan caradeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dandengan memanfaatkan berbagai metodologi alamiah<sup>7</sup>.

### **1.7.3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dimana menggunakan individu atau kelompok sebagai bahan studinya<sup>8</sup>. Dalam penjelasan lain, studi kasus adalah sebuah uraian dan penjelasan mengenai

---

<sup>6</sup> Sumadi suryabrata, metodologi penelitian, (raja grafindo persada2003) hal 76

<sup>7</sup> Lexy j.moleong, Metodologi kualitatif(Remaja Rosdakarya2012)hal6

<sup>8</sup> Jonathan sarwono, Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif(Graha Ilmu2006) hal16

berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program dan suatu situasi sosial<sup>9</sup>. Metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam, menyeluruh terhadap perilaku individu. dan studi kasus juga dapat membuat peneliti mendalami dan memahami hal-hal kecil dalam kelompok, keluarga dan berbagai unit sosial lainnya. Dalam penelitian ini, kelompok yang menjadi subyek studi adalah komunitas Sekolah Bung Karno.

#### **1.7.4. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dalam studi kasus kali ini menggunakan prosedur studi kasus cross-sectional dimana studi kasus dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini bersifat cross-sectional, peneliti mengobservasi sebuah fenomena pada satu titik waktu tertentu. Jika pada penelitian bersifat eksploratif, deskriptif, ataupun eksplanatif, penelitian yang bersifat cross-sectional mampu menjelaskan sebuah hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain dimana pada populasi yang sedang diteliti, menguji keberlakuan sebuah model atau sebuah rumusan hipotesis dan melihat sebuah tingkat perbedaan antara sebuah kelompok sampling pada satu titik waktu tertentu menurut nurdin. Akan tetapi penelitian cross-sectional tidak memiliki sebuah kemampuan untuk menjelaskan sebuah dinamika yang mengalami perubahan kondisi atau hubungan dari populasi yang diobservasi dalam periode waktu yang berbeda, serta variabel dinamis yang mempengaruhinya. Dengan kata lain, dimana sebuah data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah sebuah data temuan yang ada di lapangan pada saat observasi penelitian sedang dilakukan.

#### **1.7.5. Lokasi Penelitian**

---

<sup>9</sup> Deddy mulyana, Metode penelitian kualitatif (PT Reamaja Rosdakarya 2001) hal 201

Lokasi penelitian ini adalah kota Surabaya. Pemilihan kota Surabaya sebagai lokasi penelitian dilandasi oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur yang jumlah anak terlantaunya pada tahun 2020 terdata sebanyak 113,795 anak. Dan pada tahun 2021 sebanyak 112,372 anak<sup>10</sup>
- 2) Surabaya merupakan kota domisili Gerakan Komunitas Sekolah Bung Karno, dan alasan lain karena penulis berdomisili di Surabaya dan sedikit banyak telah memahami beberapa masalah yang hendak diteliti di kota ini. Dan mempertimbangkan evisien waktu, biaya, serta tenaga dimana, peneliti bertempat tinggal di kota surabaya

#### **1.7.6. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah anggota dari gerakan komunitas Sekolah BungKarno, termasuk di dalamnya adalah Hanif mahasiswa unair yang saat ini menjadi Steering Comitte Komunitas Sekolah Bung Karno dan ahzam zami selaku pendiri Komunitas Sekolah Bung Karno; Anak-anak Jalanan dan Marginal Komunitas Sekolah Bung Karno; Dinas sosial Kota Surabaya; Anggota Satpol PP Kota Surabaya; Dan beberapa pihak yang sekiranya memahami dan bisa dianggap mampu memberikan sebuah data dalam penilitian ini.

#### **1.7.7. Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian kali ini, penentuan sebuah informan dilakukan dengan teknik purposive. Informan dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan kebutuhan penelitian, dimana pihak yang memiliki banyak informasi untuk

---

<sup>10</sup> Data Dinas Sosial Jawa Timur “Rekapitulasi Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)”

fokus penelitian. Demi menjaga sebuah kualitas informasi yang diberikan, informan harus orang yang paham detail tentang perkembangan gerakan Sekolah Bung Karno dari tahun ke tahun. Pertimbangan-pertimbangan dalam memilih informan pertama tersebut akan dilakukan untuk pemilihan informan selanjutnya.

#### **1.7.8. Teknik Pengumpulan Data**

Sebuah data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sertadata tambahan seperti dokumen<sup>11</sup> dimana seperti dikatakan Lofland, Pengumpulandata dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan, dimana yang pertama ialah tahap pengumpulan data utama, kedua yaitu tahap pengumpulan data menggunakandata sekunder atau data pendukung, dimana sebagai sumber acuan dalam penelitian. Pengumpulan data primer di penelitian kali ini dilakukan dengan wawancara langsung. Dimana wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab secara dalam dan detail terhadap subyek penelitian.

Wawancara dilakukan dengan cara memberi pertanyaan terhadap subjek penelitian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga tidakmembuat kesalahan pemahaman terhadap sebuah pertanyaan yang diberikan. Wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data sebab memiliki beberapa keuntungan. Dimana wawancara bisa menjadi sarana penghubung informasi apabila akses kepada dokumen terbatas. Jika sudah mendapatkan jawaban akantetapi belum memuaskan, peneliti melanjutkan wawancara denganmenanyakan pertanyaan lanjutan sampai diperoleh data yang dirasa sudah memuaskan.

Selanjutnya dalam pengumpulan sebuah data kualitatif dilakukan

---

<sup>11</sup> Bungin burhan “analisis data penelitian kualitatif”(PT Raja Grafindo Persada

dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai dirasa cukup untuk menjadi sebuah data yang dibutuhkan. Pengumpulan sebuah data sekunder dilakukan dengan cara melakukan pendalaman dimana menggunakan instrumen penelitian berupa dokumentasi, yang berasal dari jurnal, atau dari sebuah buku, serta dari penelitian-penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti, dan sebuah kajian dokumen yang berasal dari komunitas Sekolah Bung Karno seperti ad/art ataupun profil organisasi. Juga sebuah dokumen yang didapat oleh peneliti, dimana bisa dilihat pada akhir laporan penelitian ini.

#### 1.7.9. Teknik Analisis Data

Dimana tahapan menganalisis data dilakukan dengan cara mengkaji data- data yang sudah terkumpul dan didapat melalui indepth interview, observasi dan kajian pustaka. Dalam menganalisis sebuah data yang ada, terdapat sebuah tahap dimana mulai dari sebelum pengumpulan data, saat pengumpulan data, dan setelah pengumpulan data.

Menurut B. Miles dan Michael A Huberman, tahap ataupun alur tersebut terdiri dari sebuah reduksi data, penyajian sebuah data dan verifikasi data<sup>12</sup>. Dimana pemfokusan data adalah sebuah tahapan pemilihan, penyederhanaan, yang dilakukan secara berulang-kali sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Kemudian penyajian data merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut, berupa grafik, dan sejenisnya. Dimana tahapan selanjutnya ialah verifikasi data atau mencari sebuah kesimpulan dimana sebuah tahapan untuk menyimpulkan kumpulan informasi atau berbagai macam data yang berkaitan dengan penelitian tersebut dengan sebuah dasar kebenaran yang memiliki validitas. Selanjutnya proses analisis data dalam penelitian ini

---

<sup>12</sup> J, miles. Mathew dan A. Michel Hubernas “Analisis data kualitatif”

dimulai sejak sebelum peneliti turun lapangan, elanjutnya berlanjut saat peneliti turun kelapangan penelitian, dimana pada akhirnya peneliti menyelesaikan kegiatan penelitian di lapangan.

Sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, analisis dilakukan terhadap hasil data sekunder. Dalam hal ini, analisis data ditujukan untuk menentukan fokus penelitian. Sedangkan analisis wawancara dilakukan terhadap informasi hasil wawancara. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, hubungan antar kategori, dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan grafik, bagan, dan lainnya. Selanjutnya adalah verifikasi data atau kesimpulan merupakantahapan untuk menyimpulkan informasi atau data-data yang ada berkaitan dengan penelitian tersebut dengan dasar kebenaran dan validitas.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai saat sebelum peneliti memasuki lapangan, lalu dilanjutkan pada saat peneliti memasuki lapangan penelitian, sampai peneliti menyelesaikan kegiatan penelitian di lapangan. Sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, analisis dilakukan terhadap sebuah hasilyang didapat dari data sekunder. Dimana sebuah analisis data dilakukan untuk menentukan sebuah fokus penelitian. Sedangkan analisis wawancara dilakukan untuk sebuah informasi hasil dari wawancara.

Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian naratif, hubungan dari kategori-kategori, dan sejenisnya. Penyajian sebuah data dalam bentuk tersebut akan memprmudah peneliti memahami tentang apa yang terjadi serta untuk merencanakan penelitian selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang sesuai sehingga menjadi informasi yang bisa disimpulkan dan memiliki sebuah makna tertentu. Tahap ini dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuathubungan antara sebuah fenomena

untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan perlu tindakan selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian. Langkah selanjutnya dimana dalam proses analisis sebuah data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini ialah untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan untuk melakukan verifikasi data.